

UPAYA KONSELOR DALAM MEMBIMBING BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH

—
Ahmad Zaini
—

Dosen STAIN Kudus
—

Abstract: *In the study, some students quickly understand what was described by teachers, some are slow to understand. Students who quickly understood what was presented by the teacher would not have a significant problem, otherwise the students are slow in understanding a lesson is certainly a problem for him, if allowed to drag on. Therefore, there must be help and guide him so that learning the right way so he would not miss the lessons of more friends. Here we need the help of various parties. In the context of the subject teachers and school counselors have a major role in helping and encouraging the students. Moreover, elementary school students / madrasah are incidentally still in a period of growth and development. Interest guidance related to learning including the development of attitudes and habits, especially in doing the task in developing the skills and the attitude of the teachers, as well as fosters the discipline of learning and training, either independently or in groups. The efforts to do is first, enrichment fix that form of teaching that is cure or correct any teaching that makes for the better, second, enrichment activities, is a form of service that is given to a student or students who are very fast in learning, third , increase motivation to learn, teachers and other school staff are obligated to help learners improve motivation to learn, fourth, and fifth increase learning skills, the development of attitudes and good study habits.*

Keywords: *counselor, learning, students, SD / MI*

A. Pendahuluan

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (<http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>). Untuk mencapai pendidikan yang berhasil diperlukan suasana belajar yang menyenangkan bagi semua siswa. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda dalam menerima suatu materi pelajaran. Di antara para siswa ada yang dengan cepat memahami apa disampaikan oleh gurunya, ada yang sedang-sedang saja dalam menerimanya, bahkan ada juga siswa yang sangat lambat dalam memahami apa yang disampaikan oleh gurunya. Karena itu, harus dicarikan cara belajar yang efisien dan efektif bagi para siswa.

Dalam hal belajar ada cara-cara yang efisien dan tak efisien. Banyak siswa gagal atau tidak memberi hasil yang baik dalam pelajarannya karena mereka tidak mengetahui cara-cara belajar yang efisien dan efektif. Mereka kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran. Seperti kita ketahui, belajar itu sangat kompleks. Kita belum mengetahui segala seluk-beluknya. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kecakapan dan ketangkasan belajar berbeda secara individual. Walaupun demikian kita dapat membantu anak dengan memberi petunjuk-petunjuk umum tentang cara-cara belajar yang efisien. Ini tidak berarti bahwa mengenal petunjuk-petunjuk itu dengan sendirinya akan menjamin sukses anak belajar. Sukses hanya tercapai berkat usaha keras. Tanpa usaha tak akan tercapai sesuatu apa pun. Di samping memberi petunjuk-petunjuk tentang cara-cara belajar, baik pula anak-anak diawasi dan dibimbing sewaktu-waktu mereka belajar. Hasilnya lebih baik lagi kalau cara-cara belajar dipraktikkan dalam tiap pelajaran yang kita berikan (Nasution, 2012: 50).

Siswa yang cepat paham apa yang disampaikan oleh guru tentu tidak memiliki masalah yang berarti, sebaliknya siswa yang lambat dalam memahami suatu pelajaran tentu menjadi masalah baginya apabila dibiarkan berlarut-larut. Harus ada yang membantu dan membimbingnya agar cara belajarnya tepat sehingga dia tidak ketinggalan pelajaran dari teman-teman lainnya. Disinilah diperlukan bantuan dari berbagai pihak, baik guru mata pelajaran, konselor, bahkan yang tidak kalah pentingnya adalah peran orang tua dalam membantu dan memberi semangat kepada anak-anaknya. Apalagi siswa sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah yang notabene masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Untuk kasus di sekolah bantuan dan bimbingan belajar bagi siswa mutlak diperlukan. Disinilah konselor memiliki

peran yang penting untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh para siswa.

Karena itu, sebagai konselor jika ingin memenuhi kebutuhan klien harus memiliki pemahaman yang jelas tentang maksud dan tujuan proses bimbingan. Selain itu, agar menjadi konselor yang efektif, diperlukan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan bertindak efektif. Bagi kebanyakan orang, membuat janji dan kemudian menemui seorang konselor bukanlah hal yang mudah. Meskipun mulai banyak perubahan sikap, banyak orang masih berpandangan bahwa mencari bantuan dari luar untuk mengatasi problem diri sendiri adalah tanda kelemahan seseorang. Kondisi ini mempersulit mereka yang memiliki tanggung jawab kerja yang besar untuk datang mencari bantuan bimbingan. Akibatnya, banyak orang yang enggan mencari bantuan lewat bimbingan dan konseling kecuali kalau kondisi emosional mereka sudah sangat terganggu sehingga kemampuan untuk menangani tanggung jawab sehari-hari sangat terhambat dan mereka tidak bisa lagi menyembunyikan penderitaan dan tekanan emosi dari orang-orang di sekitar mereka (Geldard dan Geldard, 2011: 12).

Hal ini adalah situasi bagi orang dewasa, orang dewasa mungkin lebih mampu untuk memanej masalah yang dihadapinya, berbeda dengan siswa sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah bimbingan belajar diperlukan demi memberikan semangat dan motivasi bagi mereka. Karena itu, tulisan ini akan membahas tentang upaya konselor dalam membimbing belajar siswa di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah.

B. Pengertian Siswa dan Perkembangannya

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal (Sardiman, 2012: 111). Dalam berbagai *statement* dikatakan bahwa siswa dalam proses belajar-mengajar sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani. Karena itu, memerlukan pembinaan, pembimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang sudah dewasa, agar siswa dapat mencapai tingkat kedewasaannya. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, warga negara, warga masyarakat dan pribadi yang bertanggung

jawab. Pernyataan mengenai siswa sebagai kelompok yang belum dewasa itu, bukan berarti bahwa siswa itu sebagai makhluk yang lemah, tanpa memiliki potensi dan kemampuan. Siswa secara kodrati telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan atau *talent* tertentu. Hanya yang jelas siswa itu belum mencapai tingkat optimal dalam mengembangkan *talent* atau potensi dan kemampuannya. Karena itu, lebih tepat kalau siswa dikatakan sebagai subjek dalam proses belajar-mengajar, sehingga siswa disebut sebagai subjek belajar (Sardiman, 2012: 112).

Usia siswa sekolah dasar umumnya dimulai dari usia 6 hingga 12 tahun. Pada masa ini anak-anak sudah matang bersekolah dan sudah siap untuk masuk sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Aspek-aspek perkembangan pada usia ini meliputi perkembangan fisik, kognitif, bicara, kegiatan bermain maupun moral. Perkembangan fisik cenderung lebih stabil atau tenang sebelum memasuki masa remaja yang bertumbuhannya begitu cepat. Masa yang tenang ini diperlukan oleh anak untuk belajar berbagai kemampuan akademik. Dalam perkembangan kognitifnya ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas mental seperti mengingat, memahami dan mampu memecahkan masalah. Anak sudah lebih mampu berfikir, belajar, mengingat, dan berkomunikasi, karena proses kognitifnya tidak lagi egosentrisme, dan lebih logis. Adapun dalam perkembangan bicara, anak belajar bagaimana berbicara dengan baik dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bertambahnya kosakata yang berasal dari berbagai sumber menyebabkan semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki. Pada masa ini, anak-anak dalam kegiatan permainan cenderung dilakukan secara berkelompok. Bermain yang sifatnya menjelajah, ke tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi baik di kota maupun di desa sangat mengasyikkan bagi anak. Selanjutnya perkembangan moral ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Perkembangan moral terlihat dari perilaku moralnya di masyarakat yang menunjukkan kesesuaian dengan nilai moral di masyarakat. Perilaku moral ini banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya serta perilaku moral dari orang-orang di sekitarnya. Perkembangan moral ini juga tidak terlepas dari perkembangan kognitif dan emosi anak (Hidayati dan Purnami, 2008: 130-132).

C. Pengertian Belajar dan Cara Belajar yang Baik

Pengertian belajar menurut M. Surya seperti dikutip oleh Budiamin dan Setiawati (2009: 105) adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Perubahan tersebut akan tampak dalam penguasaan pola-pola respon baru terhadap lingkungan, yang berupa keterampilan-keterampilan, sikap, kecakapan, pengetahuan, pengalaman, apresiasi dan sebagainya.

Adapun cara yang belajar banyak caranya. Diantara poin-poin pentingnya adalah sebagai berikut:

Pertama, keadaan jasmani. Belajar banyak memerlukan tenaga. Karena itu untuk mencapai hasil yang baik diperlukan badan yang sehat. Anak yang sakit, yang kurang makan, kurang tidur tidak dapat belajar dengan efektif. Kekurangan itu harus ditiadakan lebih dulu. Kemungkinan diperlukan bantuan dokter.

Kedua, keadaan emosional dan sosial. Anak yang merasa jiwanya tertekan, yang selalu dalam keadaan takut akan kegagalan, yang mengalami keguncangan karena emosi-emosi yang kuat, tidak dapat belajar efektif. Demikian pula seorang anak tidak disukai oleh teman atau gurunya akan menemui kesulitan belajar.

Ketiga, keadaan lingkungan. Tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari sekitar. Untuk belajar diperlukan konsentrasi pikiran. Belajar sambil mendengarkan radio tak dapat dilakukan dengan penuh konsentrasi. Akan tetapi keadaan yang terlampau menyenangkan seperti kursi yang empuk dapat merugikan.

Keempat, memulai pelajaran. Pada permulaan pelajaran sering dirasakan kelambanan, keengganan bekerja. Kalau perasaan itu kuat, pelajaran sering diundur-undur, malahan ditunda. Kelambanan itu dapat kita atasi dengan suatu "perintah" kepada diri kita sendiri untuk memulai pekerjaan itu tepat pada waktunya, misalnya: pukul delapan tepat tidak kurang atau lewat satu menit pun. Dalam hal ini kita seakan-akan membagi diri dalam dua bagian, yaitu yang satu memberi perintah, dan yang satu lagi mematuhi perintah itu.

Kelima, membagi pekerjaan. Sebelum memulai pelajaran itu lebih dahulu menentukan apa yang dapat dan harus kita selesaikan dalam waktu

tertentu. Jangan kita ambil tugas yang terlampau berat yang tak dapat diselesaikan. Menyelesaikan sesuatu tugas sesuai dengan yang direncanakan memberi perasaan sukses yang menggembirakan serta menambah kegiatan belajar.

Keenam, waktu bekerja. Biasanya orang dapat bekerja dengan penuh perhatian selama 40 menit. Orang yang ingin belajar sungguh-sungguh harus bertekad, jangan meninggalkan tempat duduknya selama 40 menit, apa pun yang terjadi. Selama 40 menit kita curahkan perhatian kita sepenuhnya kepada tugas kita. Kemudian kita adakan istirahat 5 menit persis, tidak lebih atau kurang, lalu bekerja lagi selama 40 menit dan seterusnya. Waktu yang tepat kita jadikan alat untuk memerintah diri kita. Menyeleweng dari waktu itu berarti kegagalan atau kekalahan.

Ketujuh, menggunakan waktu. Menghasilkan sesuatu hanya mungkin, jika kita gunakan waktu dengan efisien. Waktu yang lewat sudah hilang dan takkan kembali lagi. Coba hitung berapa banyak waktu yang terbuang sia-sia tanpa dimanfaatkan untuk pelajaran. Menggunakan waktu tidak berarti belajar lama sampai habis tenaga, melainkan belajar sungguh-sungguh dengan sepenuh tenaga dan perhatian untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Belajar sungguh-sungguh bukan berarti diburu-buru oleh waktu, melainkan belajar tenang, teliti dan dengan penuh konsentrasi (Nasution, 2012: 50-53).

D. Tujuan Bimbingan Belajar di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Tujuan umum pelayanan bimbingan pada dasarnya sejalan dengan pendidikan itu sendiri karena bimbingan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan. Pada undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Selanjutnya, upaya bimbingan memungkinkan siswa mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan, mengamalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan

peranan yang diinginkannya di masa depan (Salahudin, 2010: 22).

Bimbingan dapat diartikan suatu bagian integral dalam keseluruhan program pendidikan yang memiliki fungsi positif, bukan hanya suatu kekuatan kolektif. Proses yang terpenting dalam pentingnya bimbingan adalah proses penemuan diri sendiri. hal tersebut akan membantu anak mengadakan penyesuaian terhadap situasi baru, mengembangkan kemampuan anak untuk memahami diri sendiri dan menerapkannya dalam situasi mendatang (Febrini, 2011: 1).

Bimbingan merupakan pelayanan bantuan untuk para siswa baik individu/kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karier; melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku. Tujuan bimbingan yaitu untuk membantu kemandirian siswa dalam mengembangkan potensi-potensi mereka secara optimal (Hikmawati, 2012: 64).

Pada dasarnya tujuan pemberian layanan bimbingan adalah agar individu dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Adapun tujuan bimbingan yang berkaitan dengan belajar adalah sebagai berikut:

1. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
2. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
3. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
4. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.

5. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian (Yusuf dan Nurihsan, 2010: 13-15).

Sementara menurut Amin Budiain dan Setiawati (2009: 108) bahwa bimbingan belajar di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah bertujuan sebagai berikut:

1. Pengembangan sikap dan kebiasaan yang baik, terutama dalam mengerjakan tugas dalam mengembangkan keterampilan serta dalam bersikap terhadap guru.
2. Menumbuhkan disiplin belajar dan terlatih, baik secara mandiri maupun berkelompok.
3. Mengembangkan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya di lingkungan sekolah atau alam sekitar untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan pribadi.

E. Fungsi Bimbingan di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Uman Suherman seperti dikutip oleh Anas Salahudin (2010: 24) menjelaskan bahwa dasar pemikiran bimbingan di sekolah/madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidaknya landasan hukum atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi siswa yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral-spiritual). Konseling merupakan seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Di samping itu, terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah.

Dari sini, maka konseli membutuhkan seseorang yang dapat membimbing dan mengarahkan demi terwujudnya keseimbangan dan kestabilan hidup dalam menghadapi permasalahannya. Karena itu, fungsi bimbingan di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah ada paling tidak ada tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Penyaluran (*Distributif*)

Fungsi penyaluran ialah fungsi bimbingan dalam membantu menyalurkan siswa-siswa dalam memilih program pendidikan yang ada di sekolah memilih jurusan sekolah, memilih jenis sekolah ataupun lapangan kerja yang sesuai dengan bakat, minat, cita-cita, dan ciri-ciri kepribadiannya. Di samping itu, fungsi ini meliputi pula bantuan untuk memiliki kegiatan-kegiatan di sekolah, antara lain membantu menempatkan anak dalam kelompok belajar, dan lain-lain.

2. Fungsi Penyesuaian (*Adjustif*)

Fungsi penyesuaian adalah fungsi bimbingan dalam membantu siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi yang sehat. Dalam berbagai teknik bimbingan, khususnya dalam teknik konseling, siswa dibantu menghadapi dan memecahkan masalah dan kesulitan-kesulitannya. Fungsi ini juga membantu siswa dalam usaha mengembangkan dirinya secara optimal.

3. Fungsi Adaptasi (*Adaptif*)

Fungsi adaptasi adalah fungsi bimbingan dalam rangka membantu staf sekolah, khususnya guru dalam mengadaptasikan program pengajaran dengan ciri khusus dan kebutuhan pribadi siswa. Dalam fungsi ini, pembimbing menyampaikan data tentang ciri-ciri, kebutuhan minat dan kemampuan, serta kesulitan siswa kepada guru. Dengan data ini guru berusaha untuk merencanakan pengalaman belajar bagi para siswanya sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan bakat, cita-cita, kebutuhan, dan minatnya (Hamdani, 2012: 90-91).

F. Prinsip-Prinsip Bimbingan di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Prinsip merupakan paduan hasil kegiatan teoritis dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling. Berikut ini prinsip-prinsip bimbingan konseling:

1. Sikap dan tingkah laku siswa sebagai pencerminan dari segala kejiwaannya adalah unik dan khas. Keunikan ini memberikan ciri atau merupakan aspek kepribadian siswa. Prinsip bimbingan adalah memerhatikan keunikan, sikap, dan tingkah laku siswa sehingga memberikan layanan dan cara-cara yang sesuai atau tepat.
2. Tiap siswa memiliki perbedaan serta memiliki berbagai kebutuhan. Karena itu, dalam memberikan bimbingan diperlukan teknik-teknik

- yang sesuai dengan perbedaan dan berbagai perbedaan kebutuhan siswa.
3. Bimbingan pada prinsipnya diarahkan pada bantuan sehingga siswa yang dibantu mampu menghadapi mengatasi kesulitannya sendiri.
 4. Dalam suatu proses bimbingan, siswa yang dibimbing harus aktif, memiliki banyak inisiatif sehingga proses bimbingan berpusat pada siswa yang dibimbing.
 5. Prinsip referal atau pelimpahan dalam bimbingan perlu dilakukan. Ini terjadi apabila ternyata masalah yang timbul tidak dapat diselesaikan oleh sekolah (petugas bimbingan). Untuk menangani masalah tersebut, perlu diserahkan kepada petugas atau lembaga lain yang lebih ahli.
 6. Pada tahap awal, bimbingan dimulai dengan kegiatan identifikasi kebutuhan dan kesulitan yang dialami individu yang dibimbing.
 7. Proses bimbingan dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan yang dibimbing serta kondisi lingkungan masyarakatnya.
 8. Program bimbingan dan konseling di sekolah harus sejalan dengan program pendidikan pada sekolah yang bersangkutan. Hal ini karena usaha bimbingan memiliki peran untuk memperlancar jalannya proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan.
 9. Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya dipimpin oleh seorang petugas yang benar-benar memiliki keahlian dalam bidang bimbingan. Di samping itu, ia memiliki kesanggupan bekerja sama dengan petugas-petugas lain yang terlibat.
 10. Program bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya diadakan penilaian secara teratur. Maksud penilaian ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan program bimbingan (Hamdani, 2012: 91-92).

G. Kepribadian Seorang Konselor

Tanggung jawab konselor adalah untuk menstimulasi diskusi dan sesekali menyimpulkan apa yang telah dibicarakan dan memberikan pengarahan supaya pembicaraan tidak melangkah terlalu jauh dari topik. Konselor dalam membimbing harus memiliki kualifikasi:

1. Memiliki nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan, dan wawasan dalam bidang profesi bimbingan yang harus dimiliki konselor, yaitu:

- a. konselor wajib terus-menerus berusaha mengembangkan dan menguasai dirinya;
 - b. konselor wajib memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib, dan hormat;
 - c. konselor wajib memiliki rasa tanggung jawab terhadap saran ataupun peringatan yang diberikan kepadanya, khususnya dari rekan seprofesi yang berhubungan dengan pelaksanaan ketentuan tingkah laku profesional;
 - d. konselor wajib mengusahakan mutu kerja yang tinggi dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi termasuk materiil, finansial, dan popularitas;
 - e. konselor wajib terampil dalam menggunakan teknik dan prosedur dengan wawasan luas dan kaidah-kaidah ilmiah.
2. Memperoleh pengakuan atas kemampuan dan kewenangan sebagai konselor, adalah:
- a. pengakuan keahlian;
 - b. kewenangan oleh organisasi profesi atas dasar wewenang yang diberikan kepadanya (Hikmawati, 2012: 54-55).

Selain memiliki keahlian yang telah disebutkan di atas, konselor harus memiliki kepribadian-kepribadian sebagai berikut:

Pertama, seorang pembimbing (konselor) harus berperangai yang setidak-tidaknya wajar dan kalau dapat patut dicontoh. Alangkah janggalnya kalau ada seseorang yang disebut pembimbing (konselor), tetapi berperangai tidak senonoh. Perangai yang baik itu perlu diiringi oleh emosi yang stabil, tenang dan kalau mungkin memberikan kesejukan terhadap suasana bimbingan ini yang diciptakan konselor. Perangai dan emosi konselor ini merupakan dasar bagi terwujudnya suasana bimbingan yang baik.

Kedua, kemandirian konselor dituntut apabila ia hendak membantu si terbimbing (konseli) untuk dapat mandiri. Kemandirian ini selanjutnya diberi wajah oleh bobot konselor sebagai orang yang patut dimintai bantuan, sikap, pandangan, usaha, kegiatan, prakarsa, dan karya-karya konselor tersebut.

Ketiga, ciri lain dari konselor ialah mawas. Mawas diri sendiri, mawas lingkungannya, dan mawas pribadi orang yang dibimbingnya.

Kemampuan mawas diri dan lingkungannya akan menjadikan konselor itu lebih arif dan bijaksana, sedangkan kemampuan mawas diri pribadi orang yang dibimbingnya akan memungkinkan konselor menerima orang itu sebagaimana adanya dan kemampuan melihat kekuatan-kekuatan orang itu disamping kelemahan-kelemahannya.

Keempat, konselor perlu juga berani. 1) berani memasuki usaha bimbingan dan konseling. Usaha bimbingan dan konseling yang menampilkan pribadi-pribadi tanpa topeng bukanlah pekerjaan yang mudah. Untuk terjun ke dalam dunia tanpa topeng diperlukan keberanian tertentu. 2) berani mengisi usaha bimbingan dan konseling dengan teknik dan materi tertentu. Perlu diingat bahwa usaha bimbingan dan konseling merupakan usaha yang penuh resiko antara lain risiko dalam hubungan antarpribadi dan risiko yang berupa kegagalan mengarahkan kemandirian orang yang dibimbing. Keberanian yang dimaksud adalah kesiapan dalam membuka diri dan kesiapan dalam memperkecil kemungkinan risiko kegagalan sampai seminimal mungkin (Sukardi dan Kusmawati, 2008: 23).

H. Faktor terjadinya Masalah Belajar Siswa Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah

Jenis masalah individu yang terkait dengan objek bimbingan konseling dalam dunia pendidikan mencakup tidak semata-mata belajar, dalam arti penumpukan pengetahuan dari kegiatan instruksional. Dalam proses belajar, siswa menghadapi pula situasi-situasi yang bersangkutan dengan kehidupan pribadinya dan pergaulan sosialnya. Pada segi lain, siswa, disadari atau tidak memasuki suatu sekolah dengan tujuan-tujuan yang bersangkutan dengan masa depan, yaitu pekerjaan atau karir. Masalah-masalah individu yang timbul dalam lingkup sekolah dapat diklasifikasikan dalam tiga bidang atau jenis, sebagaimana dikemukakan oleh Djumhur dan Moh. Surya seperti dikutip oleh Anas Salahudin (2010: 66-67) adalah sebagai berikut:

1. Masalah pendidikan (pengajaran atau belajar). Individu merasakan kesulitan dalam menghadapi kegiatan belajar, misalnya cara membagi waktu belajar, cara belajar, mengerjakan tugas-tugas, menyesuaikan dengan pelajaran baru, lingkungan sekolah, guru-guru, tata tertib sekolah, dan sebagainya.
2. Masalah pribadi dan sosial. Masalah-masalah pribadi dalam lingkup

sekolah umumnya bercikal bakal dari dalam pribadi individu yang berhadapan dengan lingkungan sekitarnya. Masalah semacam ini banyak dialami oleh klien pada waktu menjelang masa adolesens yang ditandai oleh perubahan yang cepat, baik fisik maupun mental. Selain itu, berdampak pula terhadap sikap dan perilaku. Misalnya, ingin menyendiri, cepat bosan, agresif, emosi yang meninggi, hilangnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Adapun masalah-masalah sosial yang kerap dihadapi oleh siswa dalam lingkup sekolah yang bersangkutan dengan hubungan antarindividu atau hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya, misalnya kesulitan dalam mencari teman, merasa terasing dengan pekerjaan kelompok, dan lain-lain.

3. Masalah pekerjaan. Masalah-masalah ini berhubungan dengan pemilihan pekerjaan. Misalnya dalam memilih jenis-jenis pekerjaan yang cocok dengan dirinya, memilih latihan tertentu untuk suatu pekerjaan, mendapatkan informasi tentang jenis pekerjaan dan kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan pekerjaan.

Lebih jelas lagi bahwa yang menjadi masalah belajar siswa sekolah dasar/madrasah ibtdaiyah dapat dipetakan sebagai berikut:

Pertama, masalah belajar yang sama dapat timbul oleh berbagai sebab yang berlainan. Suatu masalah belajar yang sama dialami oleh dua orang siswa atau lebih belum tentu disebabkan oleh faktor yang sama. Misalnya: Tuti dan Ani adalah siswa kelas tiga, tidak mampu membaca dengan baik dan benar seluruh bacaan yang diberikan gurunya. Tuti disebabkan menderita gangguan penglihatan, sedangkan Ani cenderung disebabkan tidak menguasai tata bahasa yang benar. Sehingga kedua-duanya sama mengalami masalah belajar dalam “membaca”.

Kedua, dari sebab yang sama dapat timbul masalah yang berlainan. Seringkali suatu kondisi yang sama dimiliki oleh beberapa orang siswa, namun menimbulkan masalah-masalah yang berlainan pada masing-masing individu. Misalnya: Soleh dan Tono siswa kelas VI, sama-sama berasal dari lingkungan keluarga ekonomi rendah. Pengaruh dari keadaan tersebut, bagi Soleh memiliki dampak yang positif karena setiap mengikuti pelajaran di kelas, selalu menunjukkan perhatian, sikap dan disiplin belajar yang tinggi, nampak tidak banyak membuang waktu untuk kegiatan yang kurang bermanfaat. Prestasi belajarnya termasuk kepada kelompok yang berhasil di kelasnya. Sedangkan bagi Tono, nampak menunjukkan sebaliknya, ia tidak

mampu belajar dengan sehingga prestasi belajarnya pun berada di bawah rata-rata kelasnya.

Ketiga, sebab-sebab masalah belajar dapat saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Kadang-kadang masalah belajar yang dihadapi oleh seorang siswa tidak timbul dari satu sebab saja, melainkan dapat timbul dari berbagai sebab yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Misalnya, Marni seorang siswa kelas V, memiliki kelainan fisik. Kondisi yang dimilikinya itu menimbulkan tanggapan dari orang-orang lain (terutama teman sekelasnya), sehingga bagi Marni menjadi rasa rendah diri. Dari rasa rendah diri itu, cenderung dapat menyebabkan Marni mengalami masalah belajar (Budiamin dan Setiawati, 2009: 119-120).

I. Upaya Konselor dalam Membimbing Belajar Siswa Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Para siswa yang mengalami masalah belajar perlu mendapatkan bimbingan dan bantuan agar masalah yang dihadapi oleh mereka tidak berkepanjangan sehingga akan mengganggu proses pembelajaran. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertama, pengayaan perbaikan. Pengajaran perbaikan merupakan suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan pengajaran yang membuat menjadi lebih baik. Pengajaran perbaikan merupakan bentuk khusus pengajaran yang bermaksud untuk menyembuhkan, membetulkan atau membuat menjadi baik. Pengajaran perbaikan dapat dilakukan kepada seseorang atau sekelompok siswa yang menghadapi masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka. Pengajaran perbaikan sifatnya lebih khusus, karena bahan, metode dan pelaksanaannya disesuaikan dengan jenis, sifat dan latar belakang masalah/kesulitan yang dihadapi para siswa.

Kedua, kegiatan pengayaan. Kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seorang atau beberapa siswa yang sangat cepat dalam belajar. Mereka memerlukan tugas-tugas tambahan yang terencana untuk menambah dan atau memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya dalam kegiatan belajar sebelumnya. Para siswa yang cepat belajar hampir selalu dapat mengerjakan tugas-tugas lebih cepat dibandingkan dengan teman-temannya dalam waktu yang ditetapkan. Kecepatan belajar yang tinggi akan memiliki pengaruh yang positif apabila

para siswa merasa dirinya diperhatikan dan dihargai atas keberhasilan dan kemampuannya dalam belajar.

Ketiga, peningkatan motivasi belajar. Guru dan staf sekolah lainnya berkewajiban membantu peserta didik meningkatkan motivasinya dalam belajar. Prosedur yang dapat dilakukan diantaranya:

1. memperluas tujuan-tujuan belajar. Para siswa akan terdorong untuk belajar apabila ia mengetahui tujuan-tujuan belajar yang hendak dicapai.
2. menyesuaikan pengajaran dengan bakat, kemampuan dan minat peserta didik.
3. menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, merangsang dan menyenangkan.
4. memberikan hadiah dan hukuman (hukuman yang bersifat membimbing, yaitu yang menimbulkan efek peningkatan) bila diperlukan.
5. menciptakan suasana hubungan yang hangat dan dinamis antara guru dan para siswa serta antara siswa dengan siswa.

Keempat, peningkatan keterampilan belajar. Prosedur yang dapat dilakukan diantaranya adalah:

1. membuat catatan waktu guru mengajar.
2. membuat ringkasan dari bahan yang dibaca.
3. mengerjakan latihan-latihan soal.

Kelima, pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Setiap siswa diharapkan menerapkan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif. Tetapi tidak tertutup kemungkinan adanya siswa yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang tidak baik dikhawatirkan siswa tidak akan mencapai prestasi belajar yang baik, karena hasil belajar yang baik itu diperoleh melalui usaha yang dilakukan oleh siswa yang baik. Sikap dan kebiasaan belajar yang tidak tumbuh secara kebetulan, melainkan seringkali perlu ditumbuhkan melalui bantuan yang terencana, terutama oleh guru-guru dan orang tua siswa. Untuk itu para siswa hendaknya dibantu dalam hal:

1. menemukan motif-motif yang tepat dalam belajar.
2. memelihara kondisi kesehatan yang baik.
3. mengatur waktu belajar di sekolah maupun di rumah.
4. memilih tempat belajar yang baik.

5. belajar dengan menggunakan sumber belajar yang baik (Budiamin dan Setiawati, 2009: 121-123).

J. Simpulan

Setelah penulis paparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Dalam belajar ada siswa yang cepat memahami apa yang diterangkan oleh guru, ada juga yang lamban dalam memahaminya. Siswa yang cepat paham apa yang disampaikan oleh guru tentu tidak memiliki masalah yang berarti, sebaliknya siswa yang lambat dalam memahami suatu pelajaran tentu menjadi masalah baginya apabila dibiarkan berlarut-larut. Maka dari itu, harus ada yang membantu dan membimbingnya agar cara belajarnya tepat sehingga dia tidak ketinggalan pelajaran dari teman-teman lainnya. Disinilah diperlukan bantuan dari berbagai pihak. Dalam konteks sekolah guru mata pelajaran dan konselor memiliki peran yang besar dalam membantu dan memberi semangat kepada para siswanya. Apalagi siswa sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah yang notabene masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.

Karena itu, sebagai konselor jika ingin memenuhi kebutuhan klien harus memiliki pemahaman yang jelas tentang maksud dan tujuan proses bimbingan. Selain itu, agar menjadi konselor yang efektif, diperlukan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan bertindak efektif. Bimbingan merupakan pelayanan bantuan untuk para siswa baik individu/kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karier; melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku. Tujuan bimbingan yang berkaitan dengan belajar diantaranya pengembangan sikap dan kebiasaan yang baik, terutama dalam mengerjakan tugas dalam mengembangkan keterampilan serta dalam bersikap terhadap guru, maupun menumbuhkan disiplin belajar dan terlatih, baik secara mandiri maupun berkelompok.

Selanjutnya, para siswa yang mengalami masalah belajar perlu mendapatkan bimbingan dan bantuan agar masalah yang dihadapi oleh mereka tidak berkepanjangan sehingga akan mengganggu proses pembelajaran. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan adalah *pertama*,

pengayaan perbaikan yaitu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan pengajaran yang membuat menjadi lebih baik, *kedua*, kegiatan pengayaan, merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seorang atau beberapa siswa yang sangat cepat dalam belajar, *ketiga*, peningkatan motivasi belajar, guru dan staf sekolah lainnya berkewajiban membantu peserta didik meningkatkan motivasinya dalam belajar, *keempat*, peningkatan keterampilan belajar dan *kelima*, pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiamin, Amin, dan Setiawati, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009.
- Febrini, Deni, *Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Geldard, Kathryn, dan David Geldard, *Keterampilan Praktik Konseling Pendekatan Integratif*, diterjemahkan oleh Eva Hamdiah dari *Practical Counselling Skills An Integrative Approach*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Hidayati, Wiji dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Hikmawati, Fenti, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Salahudin, Anas, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah: untuk Memperoleh Angka Kredit*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.